Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 45566-45578

PENGARUH *GREEN ACCOUNTING*, *GREEN INTELLECTUAL CAPITAL*, DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Vionny Angelia Frahnkzhyscka Tunliu[1], Moni W. Muskanan[2], Yemima Eka C. Windya[3]

[1.2.3]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana, Kupang

vionnyangelia@gmail.com

Published: Agustus , 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of green accounting, green intellectual capital, and financial performance on firm value in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. This study employed a quantitative approach using secondary data obtained from companies' financial statements, annual reports, and sustainability reports. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 30 companies with an initial total of 120 observation data units. After outlier data elimination and autocorrelation adjustment using the Cochrane-Orcutt method, the final number of observations was reduced to 113 units. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS 25 software. The results show that, partially, green accounting and green intellectual capital have a significant negative effect on firm value, while financial performance has a significant positive effect on firm value. Simultaneously, green accounting, green intellectual capital, and financial performance have a significant effect on firm value.

Keywords: *Green Accounting, Green Intellectual Capital, Financial Performance, Firm Value.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh green accounting, green intellectual capital, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan menghasilkan 30 perusahaan, sehingga jumlah data observasi awal sebanyak 120 unit. Setelah dilakukan penghapusan data outlier dan penyesuaian autokorelasi menggunakan metode Cochrane-Orcutt, jumlah data observasi akhir menjadi 113 unit. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel green accounting dan variabel green intellectual capital berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, green accounting, green intellectual capital, dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: Green Accounting, Green Intellectual Capital, Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Isu pemanasan global telah menjadi fokus perhatian masyarakat internasional dalam beberapa dekade terakhir. Emisi karbon dioksida, metana, dan gas CFC yang sebagian besar berasal dari aktivitas industri menjadi salah satu penyebab utama pemanasan global (Mahardhika dkk., 2024). Krisis ini mendorong munculnya konsep Sustainable Development Goals (SDGs) guna menekankan

keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, seiring dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, serta ketimpangan sosial dan ekonomi (Subkiyanto & Romli, 2025). Oleh karena itu, penting bagi setiap perusahaan untuk menerapkan praktik keberlanjutan dalam aktivitas operasionalnya.

Kekayaan sumber daya mineral yang dimiliki Indonesia menjadikan sektor pertambangan mempunyai peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Selain memiliki manfaat ekonomi, industri ini juga rawan menimbulkan kerusakan lingkungan yang serius (Prasetyo dkk., 2025). Sektor pertambangan menghasilkan limbah dan emisi yang berbahaya bagi lingkungan akibat aktivitas operasionalnya, seperti limbah cair yang mengandung bahan kimia beracun dan limbah gas yang berdampak langsung pada masyarakat sekitar (Fauziah dkk., 2025). Dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan menunjukkan bahwa sektor ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan global, khususnya pada SDG 12 (Responsible Consumption and Production) yang menekankan pentingnya pola produksi dan konsumsi yang efisien, serta SDG 13 (Climate Action) yang menuntut adanya aksi nyata dalam mengurangi emisi gas rumah kaca (Santriani & Asfiyah, 2025). Emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari produksi mineral dan logam primer diperkirakan menyumbang sekitar 10% dari total emisi global yang terkait energi (Putri dkk., 2024), dan aktivitas eksplorasi maupun ekstraksi mineral secara inheren berkontribusi terhadap degradasi lahan, erosi tanah, dan pencemaran air (Khan, 2025).

Tabel 1

Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) Sektor Pertambangan, Energi, dan Migas

Keterangan	2021	2022	2023	2024
Jumlah perusahaan (industri)	1.149	1.238	1.362	1.097
Limbah yang dihasilkan (ton)	54.093.048	60.133.158	58.525.950	81.894.584
Limbah yang dikelola (ton)	50.887.416	59.988.839	53.727.880	75.632.481

Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1, meskipun jumlah perusahaan mengalami fluktuasi dari 1.149 perusahaan pada 2021 menjadi 1.097 perusahaan pada 2024, volume limbah yang dihasilkan meningkat drastis dari 54,09 juta ton menjadi 81,89 juta ton, dengan peningkatan rata-rata 9,27 juta ton per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas produksi tidak diimbangi dengan efektivitas pengelolaan limbah yang memadai, sehingga sektor pertambangan menghadapi tantangan serius dalam menyelaraskan kepentingan ekonomi dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan. Transparansi terkait tanggung jawab lingkungan tidak hanya mencerminkan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap keberlanjutan operasional perusahaan di masa depan (Xu dkk., 2022).

Salah satu upaya keberlanjutan perusahaan yakni dengan menerapkan akuntansi hijau atau green accounting, yaitu proses perhitungan biaya yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan yang menimbulkan dampak pada lingkungan masyarakat (Putri & Mayangsari, 2024). Penerapan green accounting diharapkan dapat mendorong tanggung jawab serta transparansi perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan (Natalia, 2022). Selain green accounting, green intellectual capital (GIC) juga menjadi aspek penting dalam menjelaskan nilai perusahaan, karena GIC mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset tidak berwujud berupa pengetahuan, inovasi, dan sumber daya informasi yang berorientasi lingkungan, agar kemampuan bersaing perusahaan meningkat dengan tetap peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Nurmalasari & Vinezha, 2024). Kemampuan perusahaan dalam mengelola intellectual capital dengan efektif berkontribusi pada optimalisasi pemanfaatan sumber daya, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Ali dkk., 2022).

Kinerja keuangan juga sangat erat kaitannya dengan operasional perusahaan, karena menjadi tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam beroperasi (Lee, 2023). Kinerja keuangan yang baik mencerminkan keefektifan perusahaan mengelola sumber dayanya guna menghasilkan laba (Syahrani & Sisdianto, 2024), dan dapat mencerminkan bagaimana nilai perusahaan bagi pihak investor yang dilihat dari harga saham perusahaan tersebut (Putri, 2021). Nilai perusahaan sendiri dapat memberikan gambaran kesejahteraan para pemegang saham dan prospek perusahaan di masa depan (Cindy & Ardiny, 2023). Peningkatan nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kinerja keuangan, melainkan juga oleh persepsi pasar terhadap komitmen perusahaan terhadap

lingkungan dan keberlanjutan (Azahra & Sulistyowati, 2025), sehingga praktik keberlanjutan berpotensi menjadi sinyal positif bagi pasar (Chelsya, 2025).

Kerangka penelitian ini dibangun berdasarkan teori legitimasi, teori stakeholder, dan teori sinyal. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berusaha memperoleh serta mempertahankan pengakuan dari masyarakat dengan menyelaraskan aktivitas operasionalnya, termasuk praktik pengelolaan lingkungan, dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Teori stakeholder menekankan bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan, tidak hanya kepada pemegang saham, sehingga pengungkapan green accounting dan green intellectual capital menjadi wujud pemenuhan kepentingan stakeholder melalui transparansi dan keberlanjutan usaha. Adapun teori sinyal menyatakan bahwa kinerja keuangan serta pengungkapan lingkungan memberikan sinyal kepada investor dalam menilai prospek dan keberlanjutan perusahaan, meskipun sinyal nonkeuangan tidak selalu direspons positif apabila dipersepsikan sebagai tambahan biaya atau risiko kepatuhan.

Penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh antara green accounting, green intellectual capital, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan, namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian oleh Astuti dan Ahmar (2025) menunjukkan bahwa green accounting dan GIC berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Hermanto dkk. (2021) menemukan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan GIC tidak memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian Fernando dkk. (2024) justru memperoleh hasil bahwa pengungkapan green accounting tidak memengaruhi nilai perusahaan, serta Ramadhayani dan Widiyati (2024) juga menemukan bahwa kinerja keuangan dan green accounting tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan temuan empiris ini menunjukkan bahwa hubungan antara ketiga variabel dengan nilai perusahaan belum sepenuhnya terjelaskan, terutama pada sektor industri yang memiliki tingkat risiko lingkungan tinggi.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan periode pengamatan sebelum tahun 2024 dan hanya menguji pengaruh green accounting, green intellectual capital, serta kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan secara terpisah, sehingga penelitian yang menguji pengaruh ketiga variabel secara simultan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI menjadi objek yang relevan untuk dikaji, karena sektor tersebut mengalami tekanan dari pihak investor pasar modal yang menuntut profitabilitas perusahaan, sekaligus kewajiban untuk mematuhi regulasi lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh green accounting, green intellectual capital, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menguji teori-teori objektif dengan menguji hubungan antarvariabel, yang diukur menggunakan instrumen penelitian sehingga data numerik dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Rasyid, 2022). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan, laporan keberlanjutan, dan laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021–2024, yang diperoleh melalui situs idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI (Sugiyono, 2013). Sampel ditentukan menggunakan teknik nonprobability sampling, yaitu purposive sampling, dengan kriteria: (1) perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024; (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan teraudit periode 2021–2024; dan (3) perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan atau laporan tahunan periode 2021–2024.

Tabel 2

Rincian Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	40
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(10)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	30

Jumlah tahun pengamatan	4
Total data observasi	120

Sumber: Data diolah, 2026

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu perolehan data melalui laporan keuangan, laporan keberlanjutan, laporan tahunan, serta kajian literatur pada jurnal dan artikel terkait (Hardani dkk., 2020). Adapun pengukuran variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Green accounting (X1) diukur menggunakan variabel dummy, dengan memberikan skor 1 apabila perusahaan mengungkapkan komponen green accounting (biaya lingkungan, biaya operasional lingkungan, biaya daur ulang produk, serta biaya penelitian dan pengembangan lingkungan) dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan, dan skor 0 apabila tidak mengungkapkannya (Rofi'ah, 2024; Lubis dkk., 2024).

Green intellectual capital (X2) diukur menggunakan metode content analysis berdasarkan indeks pengungkapan GIC yang terdiri atas tiga komponen, yaitu green human capital (5 indikator), green structural capital (7 indikator), dan green relational capital (5 indikator) (Aini & Yucha, 2025). Setiap item yang diungkapkan diberi skor 1, dan skor 0 jika tidak diungkapkan, kemudian dihitung dengan rumus GIC = n/k, di mana n adalah jumlah item yang diungkapkan perusahaan dan k adalah jumlah keseluruhan item indikator GIC (Anggriani & Dewi, 2021).

Kinerja keuangan (X3) diukur menggunakan rasio profitabilitas, yaitu Return on Assets (ROA), yang dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Nilai perusahaan (Y) diukur menggunakan rasio Tobin's Q, yaitu perbandingan antara nilai pasar perusahaan (equity market value ditambah total kewajiban) dengan total aset perusahaan.

Teknik analisis data menggunakan software SPSS 25, meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), analisis regresi linier berganda, uji hipotesis (uji t dan uji F), serta koefisien determinasi (R^2). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan: Y = nilai perusahaan; a = konstanta; b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi; X_1 = green accounting; X_2 = green intellectual capital; X_3 = kinerja keuangan; dan e = error term. Pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi 5%, sedangkan pengujian secara simultan (uji F) dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Uji normalitas menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, dan uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson, yang apabila terjadi masalah autokorelasi diperbaiki menggunakan metode Cochrane-Orcutt (Ghozali, 2018).

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Green Accounting	120	0,000	1,000	0,933	0,251
Green Intellectual Capital	120	0,000	0,765	0,366	0,165
Kinerja Keuangan	120	-0,230	0,616	0,136	0,171
Nilai Perusahaan	120	0,634	12,918	1,962	2,042

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2026

Berdasarkan Tabel 3, nilai N pada masing-masing variabel adalah 120, yang merupakan jumlah data observasi dari 30 perusahaan selama periode pengamatan 4 tahun. Variabel green accounting memiliki nilai mean sebesar 0,933 dengan standar deviasi 0,251 (mean > standar deviasi), menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan pertambangan telah mengungkapkan green accounting secara konsisten selama 2021–2024, meskipun masih terdapat perusahaan yang tidak mengungkapkannya, yaitu PT Dwi Guna Laksana Tbk dan PT Wilton Makmur Indonesia Tbk. Variabel green intellectual capital memiliki mean 0,366 dan standar deviasi 0,165, dengan nilai tertinggi

0,765 dicapai oleh PT ABM Investama Tbk, PT Alamtri Resources Indonesia Tbk, dan PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2024, sedangkan nilai terendah 0 dimiliki PT Wilton Makmur Indonesia Tbk pada 2021–2023.

Variabel kinerja keuangan memiliki mean 0,136 dengan standar deviasi 0,171 (mean < standar deviasi), menunjukkan variasi yang cukup beragam antarperusahaan. Nilai ROA terendah sebesar -0,230 dimiliki PT SMR Utama Tbk pada 2021, sedangkan nilai tertinggi 0,616 dimiliki PT Golden Energy Mines Tbk pada 2022. Variabel nilai perusahaan memiliki mean 1,962 dengan standar deviasi 2,042, dengan nilai Tobin's Q terendah 0,634 dimiliki PT Harum Energy Tbk pada 2024 dan nilai tertinggi 12,918 dimiliki PT Bayan Resources Tbk pada 2023.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas Sebelum dan Sesudah Penghapusan Outlier

Keterangan	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Sebelum penghapusan outlier	120	0,000	Tidak normal
Setelah penghapusan outlier	114	0,200	Normal

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2026

Uji normalitas awal menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05), yang berarti data tidak berdistribusi normal. Deteksi outlier melalui boxplot nilai unstandardized residual menemukan 6 data dengan nilai residual di luar batas whisker, yaitu data observasi nomor 33, 34, 35, 68, 92, dan 112, yang kemudian dikeluarkan dari model regresi. Setelah penghapusan outlier, jumlah data observasi menjadi 114 dan nilai signifikansi meningkat menjadi 0,200 (> 0,05), yang menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Tabel 5

Hasil Uji Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas

Variabel	Tolerance	VIF	Sig. Glejser
Green Accounting	0,870	1,150	0,151
Green Intellectual Capital	0,899	1,112	0,067
Kinerja Keuangan	0,935	1,069	0,082

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2026

Tabel 5 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1, yang menandakan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hasil uji Glejser juga menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 6

Hasil Uji Autokorelasi Sebelum dan Sesudah Cochrane-Orcutt

Keterangan	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
Sebelum Cochrane-Orcutt	0,581	0,338	0,320	1,319
Setelah Cochrane-Orcutt	0,535	0,286	0,267	1,927

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2026

Hasil uji autokorelasi awal memperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,319. Berdasarkan tabel Durbin-Watson pada taraf signifikansi 5%, dengan jumlah sampel (n) 114 dan jumlah variabel independen (k) 3, diperoleh nilai dL sebesar 1,6410 dan dU sebesar 1,7488. Oleh karena nilai DW (1,319) berada di bawah nilai dU, maka model regresi mengalami masalah autokorelasi, sehingga dilakukan perbaikan menggunakan metode Cochrane-Orcutt (Ghozali, 2018). Setelah transformasi, nilai DW meningkat menjadi 1,927 dan berada dalam rentang dU < DW < 4-dU, sehingga masalah autokorelasi telah teratasi dan jumlah data observasi menjadi 113 unit.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (Setelah Cochrane-Orcutt)

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	1,544	0,183	-	8,449	0,000
Green Accounting (LAG_X1)	-0,620	0,285	-0,186	-2,175	0,032
Green Intellectual Capital (LAG_X2)	-1,270	0,424	-0,253	-2,992	0,003
Kinerja Keuangan (LAG_X3)	2,061	0,372	0,455	5,538	0,000

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2026

Berdasarkan Tabel 7, persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 1{,}544 - 0{,}620X_1 - 1{,}270X_2 + 2{,}061X_3 + e$. Nilai konstanta sebesar 1,544 menunjukkan bahwa apabila green accounting, green intellectual capital, dan kinerja keuangan bernilai 0, maka nilai perusahaan sebesar 1,544. Koefisien green accounting sebesar -0,620 menunjukkan pengaruh negatif, yang berarti setiap kenaikan green accounting sebesar 1 satuan akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,620 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien green intellectual capital sebesar -1,270 juga menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan koefisien kinerja keuangan sebesar 2,061 menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Uji Hipotesis

Nilai t tabel dihitung berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$ dengan derajat bebas (df) = n – k – 1 = 113 – 3 – 1 = 109, sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 1,982.

Tabel 8

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Hipotesis	Koefisien	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
H1: Green Accounting → Nilai Perusahaan	-0,620	-2,175	1,982	0,032	Diterima
H2: Green Intellectual Capital → Nilai Perusahaan	-1,270	-2,992	1,982	0,003	Diterima
H3: Kinerja Keuangan → Nilai Perusahaan	2,061	5,538	1,982	0,000	Diterima

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2026

Berdasarkan Tabel 8, variabel green accounting memiliki nilai signifikansi 0,032 (< 0,05) dengan -t hitung (-2,175) lebih kecil dari -t tabel (-1,982), sehingga H1 diterima dan green accounting terbukti berpengaruh (negatif) terhadap nilai perusahaan. Variabel green intellectual capital memiliki nilai signifikansi 0,003 (< 0,05) dengan -t hitung (-2,992) lebih kecil dari -t tabel (-1,982), sehingga H2 diterima. Variabel kinerja keuangan memiliki nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) dengan t hitung (5,538) lebih besar dari t tabel (1,982), sehingga H3 diterima dan kinerja keuangan terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nilai F tabel dihitung dengan df1 (k) = 3 dan df2 (n-k-1) = 109 pada taraf signifikansi 5%, sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 2,69.

Tabel 9

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13,429	3	4,476	14,569	0,000
Residual	33,489	109	0,307	-	-
Total	46,917	112	-	-	-

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2026

Hasil uji F pada Tabel 9 menunjukkan nilai F hitung sebesar 14,569, lebih besar dari nilai F tabel (2,69), dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Dengan demikian, H4 diterima, yang berarti green accounting, green intellectual capital, dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 10

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,535	0,286	0,267	0,554

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2026

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,267 pada Tabel 10 menunjukkan bahwa green accounting, green intellectual capital, dan kinerja keuangan mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan sebesar 26,7%, sedangkan sisanya sebesar 73,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian, yang diduga antara lain mencakup ukuran perusahaan, struktur tata kelola perusahaan (good corporate governance), struktur modal, likuiditas, dan kebijakan dividen.

DISKUSI

Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa green accounting berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (koefisien = -0,620; sig. = 0,032), sehingga H1 diterima. Perusahaan yang mengungkapkan green accounting cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak mengungkapkannya. Hasil ini perlu dipahami dalam batasan nilai

perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q, sehingga mencerminkan respons pasar modal, bukan keseluruhan nilai sosial atau manfaat lingkungan perusahaan.

Sebagian besar investor masih kurang memperhatikan aspek lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi karena cenderung lebih memerhatikan aspek finansial atau keuntungan jangka pendek (Lestari & Venusita, 2025). Pengungkapan green accounting menimbulkan persepsi adanya tambahan biaya dan risiko karena membutuhkan alokasi biaya yang dapat menurunkan laba, sehingga investor cenderung kurang tertarik menanamkan modal, yang mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan (Damayanti & Widyawati, 2025).

Menurut teori legitimasi, pengungkapan green accounting menjadi upaya perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan agar dapat mempertahankan legitimasi dari masyarakat. Namun, praktik tersebut justru dapat memunculkan persepsi publik yang sebaliknya, karena perusahaan dinilai telah memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, sehingga dapat melemahkan legitimasi perusahaan (Surifah dkk., 2026). Pada sektor pertambangan, ancaman terhadap legitimasi menjadi lebih nyata karena aktivitas eksplorasi dan ekstraksi menimbulkan dampak fisik yang dapat diamati langsung oleh masyarakat sekitar wilayah tambang, sehingga pengungkapan green accounting yang rinci justru dapat menjadi pengingat publik atas skala dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Teori stakeholder menuntut perusahaan untuk memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan. Pengungkapan green accounting telah memenuhi kebutuhan stakeholder yang peduli terhadap isu lingkungan, tetapi langkah tersebut justru menjadi kekhawatiran investor karena dianggap berpotensi menurunkan profitabilitas perusahaan (Alaika & Firmansyah, 2024). Adapun menurut teori sinyal, informasi mengenai komitmen lingkungan tidak selalu ditangkap sebagai sinyal positif oleh investor; informasi lingkungan yang rinci melalui green accounting dapat diartikan sebagai adanya risiko kepatuhan, ancaman litigasi, maupun potensi kewajiban lingkungan yang dapat menekan laba perusahaan (Surifah dkk., 2026). Kewajiban pengungkapan green accounting pada sektor pertambangan diperkuat oleh ketentuan reklamasi pascatambang dalam UU Minerba serta pengakuan provisi lingkungan sesuai PSAK 57 dan PSAK 64 tentang Aktivitas Eksplorasi dan Evaluasi pada Pertambangan Sumber Daya Mineral, sehingga perusahaan yang mengungkapkan green accounting pada umumnya juga mengakui beban provisi lingkungan yang lebih besar, yang secara langsung menekan laba dan direspons negatif oleh pasar modal.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Lestari dan Venusita (2025) serta Damayanti dan Widyawati (2025) yang mendapati green accounting berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, namun tidak mendukung temuan Maharani dan Handayani (2021) serta Lestari (2023) yang menemukan pengaruh positif. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan periode pengamatan, jumlah sampel, dan sektor industri yang diteliti; penelitian Maharani dan Handayani (2021) menggunakan periode 2017–2019 sebelum pandemi COVID-19 dengan tekanan regulasi lingkungan yang belum seketat saat ini, sedangkan penelitian Lestari (2023) dilakukan pada sub sektor barang konsumsi yang memiliki karakteristik risiko lingkungan berbeda dari sektor pertambangan yang bersifat ekstraktif.

Pengaruh Green Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa green intellectual capital (GIC) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (koefisien = -1,270; sig. = 0,003), sehingga H2 diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat pengungkapan GIC, semakin rendah nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi GIC terkait upaya perusahaan dalam mengelola lingkungan belum sepenuhnya diapresiasi oleh pasar modal sebagai faktor peningkat nilai perusahaan, meskipun hal ini tidak berarti bahwa GIC tidak bernilai bagi masyarakat atau lingkungan.

Berdasarkan perspektif teori legitimasi, upaya perusahaan mempertahankan legitimasi sosial melalui pengelolaan GIC memerlukan biaya investasi yang cukup besar, seperti biaya pelatihan karyawan, pengembangan sistem manajemen lingkungan, dan produk ramah lingkungan (Bulloh & Efendi, 2024). Pada sektor pertambangan, pengelolaan GIC umumnya diwujudkan melalui pelatihan karyawan dalam praktik penambangan ramah lingkungan, pengembangan sistem pemantauan limbah tambang, serta penguatan hubungan eksternal dengan masyarakat sekitar wilayah operasional, namun

investor cenderung memandangnya sebagai beban yang mengurangi profitabilitas dan belum berdampak langsung terhadap pendapatan dalam jangka pendek.

Menurut teori stakeholder, GIC dinilai penting karena mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia, sistem, dan relasi eksternal yang berorientasi keberlanjutan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya perusahaan dalam memenuhi kepentingan stakeholder yang menuntut tanggung jawab lingkungan belum sejalan dengan kepentingan investor yang menuntut profitabilitas. Menurut teori sinyal, informasi GIC belum dianggap sebagai sinyal ekonomi yang kuat dan justru ditafsirkan negatif oleh investor apabila pasar belum melihat dampaknya terhadap profitabilitas atau prospek pertumbuhan perusahaan; investor diduga kurang merespons informasi GIC karena menganggap nilai perusahaan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti profitabilitas dan ukuran perusahaan. Tingginya tingkat kompetisi dalam memperoleh wilayah konsesi dan teknologi ekstraksi pada sektor pertambangan juga menjadikan pengungkapan yang terlalu rinci berpotensi menimbulkan kerugian kompetitif (competitive disadvantage), sehingga investor dapat menilainya secara negatif.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Adelisa dan Mayangsari (2025) serta Nafisah dan Aprilia (2026) yang memperoleh hasil GIC berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, namun tidak mendukung temuan Astuti dan Ahmar (2025) yang menemukan pengaruh positif dari GIC terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan periode pengamatan, jumlah sampel, dan sektor industri; penelitian Astuti dan Ahmar (2025) meneliti perusahaan SRI-KEHATI lintas sektor dengan periode 2015–2022, yang memiliki karakteristik risiko lingkungan berbeda dibandingkan sektor pertambangan sehingga investasi GIC di sektor pertambangan, yang meliputi pelatihan, sistem pengelolaan limbah, dan teknologi ramah lingkungan, memerlukan biaya besar yang belum memberikan return jangka pendek di pasar modal.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (koefisien = 2,061; sig. = 0,000), sehingga H3 diterima. Artinya, semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki prospek baik di masa depan umumnya menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba (Astuti & Lestari, 2024).

Pengukuran kinerja keuangan menggunakan Return on Assets (ROA) memperkuat interpretasi bahwa investor pada sektor pertambangan menilai prospek perusahaan terutama berdasarkan kemampuannya menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki, termasuk mesin, peralatan tambang, dan cadangan sumber daya alam. Hal ini sejalan dengan karakteristik sektor pertambangan yang padat aset dan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas, sehingga efisiensi pengelolaan aset menjadi faktor penentu utama dalam penilaian investor. Menurut teori legitimasi, perusahaan yang mampu beroperasi sesuai norma yang berlaku dapat meningkatkan citra perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Prasetyo & Shodiq, 2024). Kinerja keuangan yang baik juga mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial kepada negara, seperti royalti dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), serta pendanaan program reklamasi dan pascatambang, yang memperkuat legitimasi operasional di mata pemerintah dan masyarakat sekitar wilayah tambang.

Teori stakeholder menekankan bahwa kinerja keuangan yang baik memampukan perusahaan memenuhi ekspektasi berbagai pihak, seperti membayar dividen, gaji, pajak, dan pelaksanaan tanggung jawab sosial (Wardani & Lestari, 2022), yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor. Teori sinyal menjelaskan bahwa kinerja keuangan yang baik, yang dinilai melalui rasio ROA, menjadi sinyal positif bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik karena mampu mengelola asetnya secara efisien (Nafsi & Amanah, 2023), sehingga menarik investor untuk memberikan penilaian lebih tinggi. Pada sektor pertambangan yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global seperti batu bara, nikel, dan emas, kemampuan perusahaan mengelola aset produktif untuk menghasilkan laba secara stabil menjadi sinyal yang sangat dihargai investor karena mengindikasikan ketahanan perusahaan terhadap volatilitas pasar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hermanto dkk. (2021) dan Inayah (2022) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak mendukung penelitian Yahya dan Fietroh (2021) serta Septiani (2024) yang memperoleh hasil kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sektor industri, mengingat penelitian tersebut dilakukan pada sektor perbankan yang kinerjanya sangat dipengaruhi oleh regulasi otoritas keuangan, berbeda dengan sektor pertambangan yang bersifat padat modal sehingga efisiensi pengelolaan aset lebih mudah diapresiasi langsung oleh investor. Periode penelitian ini (2021–2024) juga beririsan dengan momentum kenaikan harga komoditas tambang secara global, sehingga peningkatan ROA pada periode tersebut direspons lebih positif oleh pasar dibandingkan periode penelitian terdahulu.

Pengaruh Green Accounting, Green Intellectual Capital, dan Kinerja Keuangan Secara Simultan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel (14,569 > 2,69) dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa green accounting, green intellectual capital, dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan pada sektor pertambangan dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara kewajiban perusahaan terhadap lingkungan serta kemampuan menghasilkan laba, yang saling memengaruhi penilaian pasar secara bersamaan meskipun arah kontribusinya tidak seragam.

Menurut teori legitimasi dan teori stakeholder, kondisi ini mencerminkan adanya tarik-menarik kepentingan (trade-off) pada sektor pertambangan. Pemenuhan kewajiban lingkungan dan sosial sesuai UU Minerba serta PSAK 57, yang tercermin melalui green accounting dan green intellectual capital, membutuhkan alokasi biaya besar yang dapat menekan profitabilitas jangka pendek, sementara pasar tetap memberi penilaian tinggi terhadap kinerja keuangan sebagai indikator utama prospek perusahaan. Teori sinyal juga menjelaskan bahwa investor di sektor pertambangan menerima dan memproses sinyal keuangan dan nonkeuangan dengan penilaian yang berbeda; sinyal keuangan berupa profitabilitas direspons secara positif karena mencerminkan dampak langsung terhadap arus kas, sedangkan sinyal nonkeuangan berupa pengungkapan lingkungan direspons secara negatif karena dipandang sebagai beban jangka pendek yang belum diimbangi manfaat ekonomi yang jelas (Zhou dkk., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh green accounting, green intellectual capital, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, dengan 30 perusahaan sampel dan 120 data observasi awal, yang berkurang menjadi 113 data setelah penghapusan outlier dan koreksi autokorelasi melalui metode Cochrane-Orcutt. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 25, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) green accounting secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti perusahaan pertambangan yang mengungkapkan green accounting cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih rendah, sejalan dengan berbagai biaya lingkungan yang harus diakui perusahaan, seperti provisi reklamasi pascatambang dan biaya pengendalian limbah, yang menekan profitabilitas dan direspons negatif oleh pasar dalam jangka pendek; (2) green intellectual capital secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan GIC, semakin rendah nilai perusahaan, karena manfaat ekonominya belum terlihat secara langsung dalam jangka pendek; (3) kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin tinggi kinerja keuangan, semakin tinggi pula nilai perusahaan, karena investor menilai ROA sebagai indikator utama efektivitas perusahaan dalam mengelola aset di tengah fluktuasi harga komoditas global; dan (4) green accounting, green intellectual capital, dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, meskipun kontribusinya tidak seragam, yang mencerminkan adanya trade-off antara kewajiban tanggung jawab lingkungan dan sosial dengan tuntutan investor terhadap profitabilitas jangka pendek di tengah tingginya risiko operasional dan volatilitas harga komoditas.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memperkaya kajian teori legitimasi, teori stakeholder, dan teori sinyal dengan menunjukkan bahwa pengungkapan green accounting dan green intellectual capital tidak selalu direspons positif oleh pasar, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor yang dapat mengubah persepsi investor terhadap praktik keberlanjutan agar kedua variabel tersebut dapat menjadi sumber legitimasi sekaligus sinyal positif yang meningkatkan nilai perusahaan.

Bagi perusahaan pertambangan, disarankan untuk mengelola penerapan green accounting secara lebih efektif dan efisien sehingga biaya yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang, seperti optimalisasi pengelolaan limbah, penerapan teknologi yang mengurangi limbah dan konsumsi energi, serta evaluasi biaya dan manfaat (cost-benefit analysis) terhadap setiap program lingkungan yang dijalankan. Pengembangan green intellectual capital juga perlu difokuskan pada inovasi yang memberikan manfaat ekonomi secara langsung, misalnya melalui peningkatan kompetensi karyawan, pengembangan sistem manajemen lingkungan, serta penguatan kerja sama dengan pemasok dan mitra bisnis yang berkelanjutan.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang memengaruhi nilai perusahaan, seperti ukuran perusahaan, struktur tata kelola perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan kebijakan dividen, mengingat nilai koefisien determinasi menunjukkan masih terdapat 73,3% variabel lain di luar model penelitian ini. Penelitian selanjutnya juga disarankan memperluas objek penelitian pada sektor lain yang memiliki karakteristik berbeda, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, serta mempertimbangkan pengukuran green accounting yang lebih rinci, tidak hanya berdasarkan keberadaan atau ketiadaan pengungkapan, tetapi juga besaran biaya lingkungan, intensitas investasi lingkungan, atau kualitas pengungkapan lingkungan perusahaan.

REFERENCES

Adelisa, P., & Mayangsari, S. (2025). Pengaruh Pengungkapan Green Intellectual Capital, Green Accounting, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Economic Reviews Journal*, *4*(1), 342–354. https://doi.org/10.56709/mrj.v4i1.665

Aini, N., & Yucha, N. (2025). *Kinerja Keuangan: Peran Green Innovation, Green Intellectual Capital dan Ukuran Perusahaan*. [Kota tidak tercantum]: Penerbit Intelektual Manifes Media.

Alaika, A. A., & Firmansyah, A. (2024). Unveiling the Impact of Green Accounting and Sustainability Disclosure on the Firm Value. *Journal of Governance Risk Management Compliance and Sustainability*, *4*(2), [halaman tidak tercantum]. https://doi.org/10.31098/jgrcs.v4i2.2436

Ali, S., Murtaza, G., Hedvicakova, M., Jiang, J., & Naeem, M. (2022). Intellectual capital and financial performance: A comparative study. *Frontiers in Psychology*, *13*, 1–12. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.967820

Anggriani, L., & Dewi, N. P. (2021). Pengaruh Green Intellectual Capital Index, Biaya Corporate Social Responsibility, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2019. *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam*, *11*(3), 42–59. https://doi.org/10.37776/zuang.v11i3.812

Astuti, & Lestari, T. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Bidang Manufaktur. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *8*(3), 2484–2499. https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2303

Astuti, T., & Ahmar, N. (2025). Effects of green intellectual capital, green accounting, and green innovation on firm value: The moderating role of return on assets. *Environmental Economics*, *16*(1), [halaman tidak tercantum]. https://doi.org/10.21511/ee.16(1).2025.01

Azahra, R., & Sulistyowati, E. (2025). Pengaruh Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan: Studi pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *14*(2), 545–562. https://doi.org/10.35906/equili.v14i2.2553

Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik lingkungan hidup Indonesia 2025* (Katalog: 3305001). Jakarta: BPS RI.

Bulloh, A. N., & Efendi, D. (2024). Pengaruh Intellectual Capital, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2017–2020. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *13*(1), [halaman tidak tercantum].

Chelsya, C. (2025). Peran Moderasi Audit Quality: Hubungan antara Sustainability Reporting dan Keberlanjutan Kinerja Perusahaan. *Advances in Management & Financial Reporting*, *3*(3), 252–271. https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.526

Cindy, M. T., & Ardiny, L. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *12*(2), 1–20.

Damayanti, D. D., & Widyawati, D. (2025). Green Accounting, Sustainability Report, dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *14*(3), 1–25.

Fauziah, E., Kusuma, I. C., & Didi. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang Bergerak di Bidang Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023. *Economic Reviews Journal*, *4*(1), 222–234. https://doi.org/10.56709/mrj.v4i1.629

Fernando, K., Jocelyn, H., Frista, F., & Kurniawan, B. (2024). The effect of green accounting disclosure on the firm value of listed mining and agriculture companies in Southeast Asia countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, *14*(1), 377–382. https://doi.org/10.32479/ijeep.15151

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. [Kota tidak tercantum]: CV. Pustaka Ilmu Group.

Hermanto, Y. B., Lusy, L., & Widyastuti, M. (2021). How financial performance and state-owned enterprise (SOE) values are affected by good corporate governance and intellectual capital perspectives. *Economies*, *9*(4), 134. https://doi.org/10.3390/economies9040134

Inayah, Z. (2022). Analisis Struktur Modal, Profitabilitas dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Penelitian Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(2), 788–795. https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2

Khan, N. T. (2025). Addressing environmental impact of mining: Prioritizing SDG goals 12, 13 and 15 and emphasis on the prominence of strategic environmental impact assessment (EIA). *Advances in Biotechnology & Microbiology*, *18*(4), [halaman tidak tercantum]. https://doi.org/10.19080/AIBM.2025.18.555993

Lee, C. (2023). Analyses of the operating performance of information service companies based on indicators of financial statements. *Asia Pacific Management Review*, *28*(4), 410–419. https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2023.01.002

Lestari, P., & Venusita, L. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance Terhadap Nilai Perusahaan dengan CEO Power Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *6*(1), 290–302. https://doi.org/10.46306/rev.v6i1.972

Lubis, R. J., Hutapea, T., Siagian, A., & Purba, B. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, *2*(1), 60–78. https://doi.org/10.61132/santri.v2i1.198

Maharani, P., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Green Accounting pada Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *5*(1), 220–231. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1141

Mahardhika, Z. M., Hapsari, I. M., & Rajib, R. K. (2024). Urgensi Reformasi Hukum Lingkungan Terhadap Perubahan Iklim di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, *19*(2), 235–244. https://doi.org/10.47441/jkp.v19i2.376

Nafisah, K., & Aprilia, E. A. (2026). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, dan Green Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JEMBA)*, *3*(1), 548–564. https://doi.org/10.61722/jemba.v3i1.2109 *(Catatan: tahun terbit 2026 — periksa kembali tanggal publikasi aktual jika artikel belum benar-benar terbit / berstatus in press)*

Nafsi, S. M., & Amanah, L. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *12*(7), [halaman tidak tercantum].

Natalia, I. (2022). Refleksi Yudhistira dalam Tanggung Jawab Sosial dan Akuntansi Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *13*(1), 42–59. https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.04

Nurmalasari, N., & Vinezha, I. R. (2024). The effect of green intellectual capital on sustainability performance which is mediated by financial performance. *DIMENSIA: Diskursus Ilmu Manajemen STIESA*, *20*(1), 32–53.

Prasetyo, M. A., & Shodiq, M. J. (2024). Peran Laporan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *4*(1), 1983–1995.

Prasetyo, M. H., Baderan, D. W. K., & Hamidun, M. S. (2025). Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Eksploitasi Sumber Daya Mineral dari Kegiatan Pertambangan. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, *2*(2), 1–11. https://doi.org/10.62951/hidroponik.v2i2.328

Putri, A., Suwardi, Widjaja, H., Suryaningtyas, D. T., Oktariani, P., & Randrikasari, O. (2024). Calculation of greenhouse gas emissions in mining area. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Pertambangan*, *1*(1), [halaman tidak tercantum]. https://doi.org/10.70191/jplp.v1i1.55151

Putri, T. M., & Mayangsari, S. (2024). Keterkaitan Green Accounting dan Green Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *4*(2), 587–598. https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.20825

Putri, Y. H. (2021). Market Value Added Sebagai Alat Pengukur Kinerja Perusahaan dan Harga Saham. *JURIPOL: Jurnal Institusi Politeknik Ganesha*, *4*(1), 320–332. https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.11056

Ramadhayani, I., & Widiyati, D. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Struktur Modal dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, *4*(1), 78–86. https://doi.org/10.55606/jaemb.v4i1.2269

Rasyid, F. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif: Teori, metode, dan praktek*. [Kota tidak tercantum]: IAIN Kediri Press.

Rofi'ah, N. D. (2024). Pengaruh Biaya Lingkungan dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan dengan Size dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol. *INCOME: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(2), 163–187. https://doi.org/10.38156/akuntansi.v5i2.456

Santriani, B. R. P. D., & Asfiyah, N. (2025). Penerapan Corporate Governance dalam Pengelolaan Risiko Sosial dan Lingkungan di Industri Pertambangan (Studi Kasus PT. Fajar Sakti Prima). *Jurnal Manajemen*, *15*(1), 9–18. https://doi.org/10.30738/jm.v15i1.4403

Septiani, K. W. (2024). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Perbankan melalui Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajerial Bisnis*, *7*(3), 192–200. https://doi.org/10.37504/jmb.v7i3.626

Subkiyanto, A., & Romli, M. (2025). Integrasi Akuntansi Syariah dan Green Accounting: Pendekatan Konseptual terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals). *Jurnal Tana Mana*, *6*(2), 384–393. https://doi.org/10.33648/jtm.v6i2.1244

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Surifah, Rofiqoh, I., & Krismiaji. (2026). Do green accounting, sustainable growth rate, and sustainability report disclosure impact the firm-value? Insights from Indonesia. *Journal of Posthumanism*, *6*(1), 156–169. https://doi.org/10.63332/joph.v6i1.3868 *(Catatan: tahun terbit 2026 — periksa kembali tanggal publikasi aktual jika artikel belum benar-benar terbit / berstatus in press)*

Syahrani, S., & Sisdianto, E. (2024). Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(11), 1–14. https://doi.org/10.62281/v2i11.1056

Wardani, D. K., & Lestari, N. D. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Pemoderasi. *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *13*(2), 113–126.

Xu, X., Jing, R., & Lu, F. (2022). Environmental regulation, corporate social responsibility (CSR) disclosure and enterprise green innovation: Evidence from listed companies in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(22), 14771. https://doi.org/10.3390/ijerph192214771

Yahya, K., & Fietroh, M. N. (2021). Pengaruh Return On Asset (ROA) Return On Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (JMB)*, *4*(2), 57–64. https://doi.org/10.33395/remik.v4i2

Zhou, G., Liu, L., & Luo, S. (2022). Sustainable development, ESG performance and company market value: Mediating effect of financial performance. *Business Strategy and the Environment*, *31*(7), 3371–3387. https://doi.org/10.1002/bse.3089